

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama.

Dilihat dari tingkat kecerdasannya, ada anak normal, ada anak dibawah normal dan ada anak diatas normal. Sehingga dalam belajarnya pun ada anak yang lamban, ada anak yang biasa-biasa saja bahkan ada anak yang cepat tanggap. Banyak Terminologi yang digunakan untuk menyebut anak Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency* and *mental defective*. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegasi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Anak tunagrahita ini ada beberapa macam, juga memiliki ciri-ciri dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, ada yang sedang dan ada yang berat. Adapun yang dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*) terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Cronological Age*). Jika kemandirian benar

diterapkan pada anak tunagrahita oleh orang tua mereka dan dapat dorongan positif dari orang tua maka hasil yang diperoleh akan berdampak pada perkembangan potensi anak tunagrahita yang optimal. Namun keberhasilan ini tentu tak lepas dari hambatan, dimana faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor ekonomi orang tua dan faktor pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak. Peran sebuah keluarga bagi anak tunagrahita adalah hal yang paling wajib untuk diperhatikan, karena untuk selain membantu mereka dalam proses tumbuh kembangnya, juga untuk menjaga mereka dari segala sesuatu yang membahayakan.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 & 2 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Terkait dengan kelainan tersebut, dapat diartikan bahwa anak tunagrahita dapat memperoleh pendidikan khusus. Tidak hanya di bidang akademis, anak tunagrahita juga diberikan pelatihan khusus dibidang non akademis. Sama halnya dengan orang yang mempunyai fisik normal, anak tunagrahita di Indonesia khususnya juga menunjukkan kemampuannya di bidang apapun yang ditekuni. Hal ini bertujuan untuk mengapresiasi kemampuan yang dimiliki para penyandang tunagrahita. Dengan pelatihan yang tepat dan intensif, para tunagrahita pun dapat mengeluarkan potensi yang dimilikinya.

Rachma Handayani seorang anak penyandang tunagrahita yang diangkat sebagai objek dalam pembahasan yang akan penulis representasikan. Rachma Handayani memiliki ketunagrahitaan bukan sejak lahir tapi ketidaktahuan orang tua bahwa ada saraf yang ketarik sehingga menimbulkan ketunagrahitaan. Tetapi dengan kondisi yang dialaminya, Rachma mempunyai banyak pengalaman dan prestasi yang didapatkan. Disini pemahaman orang tua sangatlah penting. Orang tua harus senantiasa mendidik dan berusaha membesarkan anak dengan baik.

Semua pihak menyadari jika setiap anak berhak untuk dicintai dan dihargai dengan segala kekurangan dan kelebihan. Tidak hanya dikucilkan dan

dijauhkan karena mempunyai kelainan mental dan tingkah laku aneh akibat kecerdasan yang terganggu. Terbukti anak tunagrahita juga dinilai cukup mampu untuk terampil dalam melakukan fungsi individual. Apalagi jika para penyandang tunagrahita ini mendapat dukungan yang memadai dari teman dan keluarga, mereka akan lebih dapat menyatu dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, satu media yang menarik adalah film. Film merupakan media untuk menyampaikan pesan, karena film memiliki audio dan visual untuk mempermudah penonton dalam memahami isi pesan yang terdapat dalam film tersebut. Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Dari pembahasan diatas film dokumenter diambil menjadi solusi untuk mengangkat sebuah fenomena yang terjadi pada anak penyandang tunagrahita. Kunci utama dari film Dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata (Pratista, 2008: 4). Film dokumenter memiliki kebebasan dalam bereksperimen. Secara logika film dokumenter bercerita atau naratif, selain juga memiliki aspek dramatik, hanya saja ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta apa adanya. Namun jenis film Dokumenter yang akan digunakan adalah Dokumenter Potret. Dokumenter Potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*. Dengan menggunakan jenis film dokumenter potret diharapkan audience lebih masuk kedalam filmnya, ikut merasakan problematika anak penyandang tunagrahita dan mengerti pesan yang akan disampaikan.

Seorang sutradara dokumenter potret membuat representasi pengalaman hidup anak tunagrahita. Sutradara pada umumnya merupakan orang yang bertanggungjawab dalam set produksi. Sutradara dokumenter yang terpenting harus mempunyai kejelasan misi dalam menyampaikan filmnya, dimana peran pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang yang dimana sebenarnya penyandang tunagrahita mempunyai nilai tersendiri untuk bisa menjalani kehidupan seperti orang normal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Manusia pada dasarnya pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan.
- b. Orang tua dan lingkungan diharapkan memahami anak tunagrahita dengan tidak terpaku pada tugas perkembangannya.
- c. Penyandang Tunagrahita membutuhkan perhatian dari orang tua dalam tumbuh kembangnya.
- d. Pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap anak tunagrahita dirasa kurang cukup.
- e. Film dokumenter pada dasarnya merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya.
- f. Dokumenter potret umumnya berkaitan dengan aspek *Human Interest*.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang film dokumenter untuk membangun pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita?
- b. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter bergenre potret dengan pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka batasan permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada permasalahan pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita yang sebenarnya dimana anak tunagrahita bisa berprestasi dengan dukungan dari orang tuanya.
- b. Dalam pengaplikasikannya perancang akan membuat film dokumenter berdasarkan topik yang sudah dijelaskan.
- c. Film ini ditunjukkan untuk semua lapisan masyarakat.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menyuguhkan potret kehidupan seseorang sebagai pedoman agar orang tua dan lingkungan sekitar memiliki kepercayaan diri serta dukungan terhadap penyandang tunagrahita.
- b. Pengayaan observasional merupakan kriteria sutradara untuk pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Bagi Masyarakat

- a. Dengan adanya pembuatan film ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk orang tua dan lingkungan sekitar mengenai cara memberikan pemahaman terhadap anak-anak tunagrahita serta memberikan pengetahuan kepada orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita agar mampu mendidik serta membesarkannya dengan baik.
- b. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak penyandang tunagrahita.

1.6.2 Bagi Penulis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyandang tunagrahita lebih spesifik.
- b. Mengasah kemampuan dan pengetahuan dibidang perfilman terutama peran sebagai sutradara.

1.7 Metodologi Perancangan

Agar dapat membuat sebuah perancangan yang tepat, dibutuhkan langkah-langkah atau metode perancangan mengenai bagian yang terkait secara keseluruhan.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Mempelajari pembahasan yang dikumpulkan dalam buku-buku mengenai penyandang tunagrahita dan psikolog anak.

b. Literatur Visual

Mempelajari film sejenis seperti film motivator penyandang tunagrahita.

c. Observasi Lapangan

Menurut Robert K. Yin (2015: 112) Observasi langsung adalah dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang terjadi dilapangan. Observasi dilaksanakan di Gor Rawamangun. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat anak tunagrahita berlatih.

d. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis membutuhkan sebuah data percakapan dengan tujuan mengenai permasalahan diskriminasi dan dukungan sosial tentang penyandang tunagrahita. Maka wawancara tersebut dilakukan kepada:

- Dengan orang tua dari anak-anak penyandang tunagrahita
- Dengan lingkungan sekitar
- Dengan ahli dibidang tunagrahita

1.7.2 Metode Analisis Data

a. Studi Kasus

Studi kasus adalah kajian yang rinci tentang satu latar, subjek tunggal atau tempat penyimpanan dokumen suatu peristiwa tertentu (Ahmadi, 2014:69). Dalam perancangan ini penulis menganalisa permasalahan dengan pendekatan Studi Kasus, dimana melihat dari beberapa kasus yang sama dengan fenomena yang akan diangkat.

b. Analisis Penjodohan Pola

Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin,2015:140).

1.7.3 Teknik Perancangan

a. Pra Produksi

Penulis melakukan studi lengkap melalui pencarian data yang berkaitan dengan perancangan, penentuan ide, pengembangan treatment, director treatment dan tahapan praproduksi lebih banyak menyita waktu untuk riset.

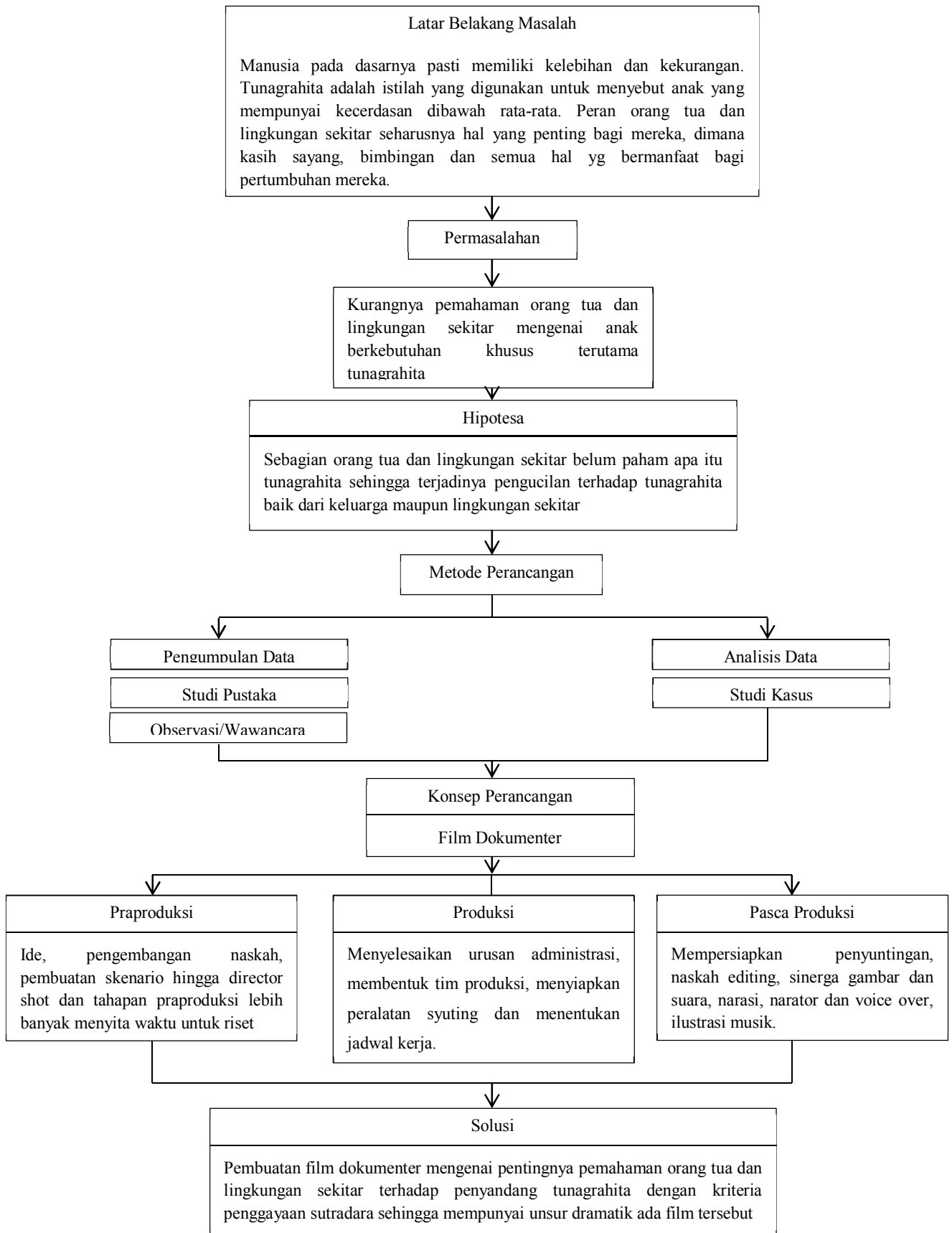
b. Produksi

Setelah pra produksi selesai, langkah selanjutnya adalah produksi yaitu mempersiapkan segala kebutuhan untuk syuting, menyelesaikan urusan administrasi, membentuk tim produksi, menyiapkan peralatan syuting dan menentukan jadwal kerja. Proses produksi hanya tinggal melakukan apa yang telah direncanakan secara matang pada pra produksi.

c. Pasca Produksi

Tahapan ini adalah tahapan akhir, melihat dan mendiskusikan dengan editor untuk melihat hasil. Melakukan evaluasi tahap akhir dengan mempersiapkan penyuntingan, naskah editing, sinerga gambar, suara dan ilustrasi musik.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Data Pribadi

1.9 Pembabakan

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan:

a. **BAB I Pendahuluan**

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Cara Pengumpulan Data dan Analisis serta Kerangka Perancangan.

b. **Bab II Dasar Pemikiran**

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan.

c. **Bab III Data dan Analisis Masalah**

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan dan konsep visual.

d. **Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Menjelaskan konsep desain, konsep visual, konsep perancangan dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

e. **Bab V Penutup**

Memuat Kesimpulan dan Saran.